

EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM *MICRO TEACHING* PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA FKIP UNIVERSITAS GRAHA NUSANTARA

Adek Nilasari Harahap^{1,4)}, Ambyar²⁾, Ishak Aziz³⁾

Program Doktorat Universitas Negeri Padang¹⁾, Dosen Universitas Negeri Padang^{2,3)},
Universitas Graha Nusantara⁴⁾

Email : adek.harahap1988@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 4 Desember 2022

Revisi, 13 April 2023

Diterima, 17 April 2023

Publish, 15 Mei 2023

Kata Kunci :

Evaluasi

Pelaksanaan Program

Micro teaching.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektif tidaknya pelaksanaan program *micro teaching* tahun akademik 2021–2022 pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Garaha Nusantara. Penelitian deskriptif dilakukan dengan menggunakan desain penelitian studi survei. Penelitian ini menggunakan 30 mahasiswa sebagai sampelnya. Berdasarkan analisis data, 62,92% mahasiswa yang menjawab angket tentang tingkat persiapan kegiatan *micro teaching* dikategorikan telah melakukannya. Kesimpulan ini selanjutnya didukung oleh data survei tentang aspek-aspek tanggung jawab dosen pembimbing dalam pelaksanaan *micro teaching*, khususnya klasifikasi 43,33% diantaranya tergolong sedang/cukup dalam hal bimbingan mahasiswa. Berdasarkan hasil survei, ditemukan 50,84% mahasiswa cukup mampu melaksanakan praktik *micro teaching* di laboratorium *microteaching*. Berdasar persentase data menyatakan bahwa dari segi pelaksanaan *micro teaching* belum mencapai keberhasilan karena belum mencapai nilai 100% dari keseluruhan aspek penilaian yang sangat mendukung pelaksanaan praktek *micro teaching*.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Adek Nilasari Harahap

Universitas Graha Nusantara

Email: adek.harahap1988@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Salah satu mata kuliah yang diberikan kepada calon guru atau yang sudah mulai mengajar adalah *micro teaching*, yang membantu peserta mengembangkan teknik pengajaran yang komprehensif dan terpadu sehingga setelah menyelesaikan pendidikannya, mereka siap untuk menjalankan tanggung jawab profesionalnya sendiri (Syahwani Umar, 2012). Pengajaran mikro dapat dipahami sebagai fase dalam kegiatan yang menggabungkan teori, pengetahuan, dan konsep untuk mengembangkan keterampilan atau kompetensi yang diperlukan untuk karir mengajar. Seorang calon guru harus mampu menjalankan kewajibannya sebagai seorang guru karena ia adalah penganbun setiap tanggung jawab profesional, yang lebih penting dari sekedar memahami apa tanggung jawab itu.

Mata kuliah, *micro teaching*, membantu mahamahasiswa mengembangkan kapasitas mereka untuk melakukan pekerjaannya sebagai seorang calon guru. Oleh karena itu, pengajaran mikro sangat penting untuk mengembangkan kemampuan guru masa depan atau untuk membantu mereka dalam membentuk mahasiswa yang akan mereka ajar. Pengenalan teknis mata pelajaran pendidikan, yang juga dikenal sebagai *micro teaching*, ditangani oleh UPT PLP untuk memastikan pelaksanaannya efektif. Tugas pengorganisasian unsur-unsur yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan PLP mahamahasiswa berada dalam lingkup unit tertentu yang disebut UPT PLP.

Sebelum mahamahasiswa terlibat dalam *micro teaching*, pembimbing dari UPT PLP bertugas membantu mahamahasiswa dalam memahami dan mengajarkan materi pelajaran secara efektif. Namun

dalam praktiknya, proses implementasi sering kali mengalami hambatan. Adapun tantangan dalam pelaksanaan *micro teaching* yaitu: (1) kurangnya sosialisasi dari UPT PLP sebelum pelaksanaan *micro teaching*; (2) tidak tetapnya jadwal selama pelaksanaan *micro teaching* sehingga perlu penyesuaian jadwal dosen pembimbing; dan (3) frekuensi pertemuan selama pelaksanaan *micro teaching* rendah. Berdasarkan keterbatasan tersebut, perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui apakah *microteaching* telah berhasil dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan penegasan Hue Tsy Chen (dalam Wirawan, 2011) bahwa "penilaian menunjukkan bagaimana menawarkan nilai pada program yang dinilai dan kinerjanya".

Secara umum, evaluasi adalah analisis terhadap pelaksanaan suatu program yang telah berlangsung dan akan digunakan untuk meramalkan, menghitung, dan mengatur pelaksanaan program di masa yang akan datang sehingga jauh lebih baik. Evaluasi lebih terfokus pada masa depan daripada kesalahan masa lalu dan bertujuan untuk meningkatkan prospek keberhasilan program. Akibatnya, tujuan evaluasi adalah untuk meningkatkan atau memodifikasi program di masa depan. Ketika hasil evaluasi dimaksudkan untuk memberikan masukan untuk perencanaan masa depan, itu adalah upaya untuk mengukur dan memberi nilai secara objektif dari pencapaian hasil yang diantisipasi sebelumnya (Yusuf, 2000).

Mehrens & Lehmann (dalam Ngalim purwanto, 2010) dalam arti luas, penilaian adalah "suatu proses perencanaan, pengumpulan, dan penyebaran informasi yang diperlukan untuk membuat alternatif keputusan". Menurut konsep ini, setiap tindakan evaluasi atau penilaian adalah prosedur yang disengaja yang dirancang untuk mengumpulkan informasi atau data, mengandalkan bukti ini, dan kemudian mencoba membuat kesimpulan. Menurut (Anas Sudijono: 2011), ada dua jenis evaluasi: evaluasi kuantitatif, yaitu hasil pengukuran berupa informasi berupa angka atau angka, dan evaluasi kualitatif, yaitu evaluasi yang merupakan interpretasi. atau interpretasi yang sering bersumber dari data kuantitatif.

Dalam studi ini, kegiatan evaluasi adalah prosedur bertujuan yang dirancang untuk mengumpulkan informasi atau data. Berdasarkan data ini, keputusan kemudian dicoba yang akan menunjukkan tingkat keberhasilan. Evaluasi tahap perencanaan, evaluasi tahap pelaksanaan, dan penilaian tahap pasca pelaksanaan adalah beberapa macam evaluasi. Teori penilaian merekomendasikan sejumlah model evaluasi, dimulai dengan model evaluasi berbasis tujuan Ralph W. Tyler (Wirawan, 2011). Context Input Process Product (CIPP) adalah paradigma penilaian yang digunakan dalam penelitian program ini. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan data yang benar untuk digunakan dalam pengambilan keputusan selanjutnya, sehingga kualitas pelaksanaan

program *micro teaching* di masa depan dapat ditingkatkan.

Menurut Mc.Knight (dalam Jamal, 2010), "pengajaran mikro telah digambarkan sebagai pertemuan pendidikan yang diperkecil dan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan baru dan menemukan yang sudah ada. Allen dan Ryan mengatajkan bahwa "pembelajaran mikro, merupakan suatu paradigma pengajaran yang diminimalkan atau dijuluki dengan pengajaran aktual" (Jamal, 2010). Ukuran kelas dibatasi 5 sampai 10 orang, pelaksanaannya berlangsung selama 10 sampai 15 menit, difokuskan pada teknik pengajaran tertentu, dan menyederhanakan mata pelajaran. Pengajaran mikro berupaya meningkatkan kapasitas belajar, kapasitas profesional calon guru, atau kapasitas tenaga kependidikan dalam berbagai kemampuan khusus. Calon guru dapat mempraktikkan teknik pengajaran mereka di lingkungan yang aman dengan berpartisipasi dalam kegiatan praktik mengajar di lingkungan laboratorium. Konsep dasar proses belajar mengajar pada mata kuliah *micro teaching* antara lain keterampilan dasar mengajar (bertanya), keterampilan menjelaskan, melakukan variasi, memberikan penguatan, membuka dan menutup pelajaran, manajemen kelas, dan membimbing kelompok kecil semuanya termasuk dalam bahan ajar mikro, menurut (Syahwani dan Syambasril: 2005).

"Calon guru dianggap lulus mata kuliah *micro teaching*, asalkan telah memperoleh penilaian hasil praktik *micro teaching* ditambah ujian mikro dibagi dua sehingga nilai minimal (B) adalah 3,00 – 3,49," ungkap (Syahwani Umar dan Syambasril, 2012). Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengkaji pemanfaatan *micro teaching* bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Graha Nusantara, berdasarkan uraian yang telah diberikan di atas. Persentase temuan data angket yang diberikan kepada mahasiswa yang mengikuti *micro teaching* akan digunakan untuk mengetahui apakah pelaksanaan *micro teaching* telah berhasil.

2. METODE PENELITIAN

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei (studi survei), dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Yang menjadi sampel adalah 30 mahasiswa untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, digunakan beberapa metode komunikasi yang berbeda, antara lain komunikasi langsung melalui penggunaan pedoman wawancara UPT PLP dan pembimbing, komunikasi tidak langsung melalui penggunaan angket yang diberikan kepada mahasiswa yang mengikuti *microteaching*, dan dokumentasi belajar melalui penggunaan buku catatan untuk mencatat data yang berkaitan dengan hal-hal yang sejalan dengan penelitian. Pertama-tama diperiksa untuk mengolah data yang telah dikumpulkan dengan melakukan wawancara dan penyebaran kuesioner. Hal ini

dilakukan untuk mengidentifikasi kesalahan yang dilakukan responden saat mengisi survei. (1) Pengumpulan data dengan penyebaran kuesioner dan wawancara dengan partisipan; (2) Verifikasi informasi yang telah dikumpulkan; (3) mengevaluasi data yang dikumpulkan; (4) Membuat penilaian. Analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mengkaji data. Untuk data hasil wawancara yang dianalisis secara deskriptif serta untuk data yang berasal dari sebaran hasil survei dilakukan analisis deskriptif kuantitatif.

Analisis kuantitatif digunakan untuk menilai hasil data kuesioner. Ada empat pilihan jawaban pada angket yang diberikan kepada mahasiswa. Diberi bobot 4, bobot 3, bobot 2, dan bobot 1 untuk (a), (b), (c), dan (d). Ke-25 pertanyaan dalam angket tersebut dibagi menjadi tiga kategori yaitu fitur persiapan mahasiswa sebelum pelaksanaan *micro teaching*, aspek peran dosen dalam mendampingi mahasiswa dalam *micro teaching*, dan aspek hasil mahasiswa setelah melakukan *micro teaching*. Setelah itu, hasil persentase akan diurutkan ke dalam tiga kategori rendah/kurang; (33,34% - 66,66%) sedang/cukup; dan (100% - 100%) tinggi/baik. Tabel yang berisi pernyataan mahasiswa dibuat setelah data angket dijumlahkan. Setelah pengumpulan dan penambahan tanggapan untuk setiap pernyataan, kesimpulan dicapai dengan menggunakan persentase yang diperoleh dengan membagi jumlah total tanggapan mahasiswa dengan ukuran sampel

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian berasal dari peserta komponen *micro teaching* Prodi Pendidikan Matematika. Total 30 mahasiswa, dengan kriteria yang telah ditentukan. Setelah menjumlahkan tanggapan kuesioner, tabel yang berisi tanggapan mahasiswa dibuat dan kemudian disajikan dengan persentase untuk memungkinkan kesimpulan dibuat. Evaluasi masing-masing kuesioner oleh responden ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Persiapan Pengarahan Tentang Prosedur Pelaksanaan *Micro teaching*

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	a. selalu	17	56,67 %
	b. sering	7	23,33 %
	c. kadang-kadang	13	43,33%
	d. Tidak pernah	3	10%
	Jumlah	30	100%

Dengan menggunakan informasi pada tabel 1 di atas, dapat disimpulkan bahwa 17 responden (atau 56,67%) mengatakan bahwa mahasiswa selalu diberikan instruksi tentang cara menggunakan *microteaching*. Pernyataan berikutnya yang dikemukakan oleh 7 responden (23,33%) adalah bahwa mahasiswa sering diberi nasihat tentang cara melaksanakan *micro teaching*. Menurut 13 responden (43,33%), mahasiswa kadang-kadang diberikan petunjuk bagaimana menggunakan *micro teaching*. 10% responden atau 3 orang mengatakan bahwa mahasiswa belum pernah mendapatkan pembekalan

tentang cara menggunakan *micro teaching*. Berdasarkan data persentase tersebut di atas, 17 responden (56,67%) dari total 30 responden mengatakan bahwa kadang-kadang dan nilainya cukup dalam membuat pembekalan tentang metode-metode penerapan *microteaching*.

Tabel 2. Persiapan Alat Peraga Dalam Praktek *Micro teaching*

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
2	a. selalu	17	56,67 %
	b. sering	9	30,00 %
	c. kadang-kadang	10	33,33%
	d. Tidak pernah	4	13,33%
	Jumlah	30	100%

Berdasarkan tabel 2 di atas, 17 responden (56,67%) menyatakan bahwa mereka selalu mempersiapkan bahan ajar sebelum melakukan teknik *microteaching*. Kemudian, 9 responden (30,00%) mengatakan bahwa mereka sering mempersiapkan bahan ajar sebelum melakukan teknik *microteaching*. Sebelum memulai praktik *micro teaching*, 10 responden (33,33%) mengatakan sesekali menyiapkan bahan ajar. Sebelum menerapkan teknik *micro teaching*, 4 responden (13,33%) mengatakan belum pernah membuat bahan ajar. Berdasarkan persentase statistik di atas, dari 30 responden, 17 responden (56,67%) mengatakan bahwa sesekali menyiapkan bahan ajar sudah cukup sebelum melakukan *microteaching*.

Tabel 3. Persiapan Satuan Pelajaran Yang Digunakan Dalam Praktek *Micro teaching*

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
	a. selalu	15	50 %
	b. sering	10	33,33 %
	c. kadang-kadang	8	26,67%
	d. Tidak pernah	7	23,33%
	Jumlah	30	100%

Dapat disimpulkan dari tabel 3 di atas bahwa 15 responden (50%) mengatakan bahwa unit pelajaran selalu digunakan saat melaksanakan pengajaran mikro. Penggunaan satuan pelajaran dalam pelaksanaan *micro teaching* menurut 10 responden (33,33%) sering terjadi. Sesuai dengan 8 tanggapan (26,67%), mahasiswa tidak mempersiapkan satuan pelajaran saat *micro teaching*. Saat melaksanakan *micro teaching*, 7 responden (23,33%) mengaku tidak pernah menggunakan satuan pelajaran pelaksanaan *microteaching*. Berdasarkan data persentase di atas 15 responden (50%) mahasiswa selalu menggunakan satuan pelajaran pelaksanaan *micro teaching*.

Tabel 4. Pengisian Formulir Untuk Keterampilan Dasar Praktek *Micro teaching* Dalam *MicroTeaching*

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
	a. selalu	8	26,67 %
	b. sering	17	56,67 %
	c. kadang-kadang	7	23,33%
	d. Tidak pernah	8	26,67%
	Jumlah	30	100%

Berdasarkan data pada tabel 4 di atas, dapat disimpulkan bahwa 8 responden (26,67%) selalu bersedia mengisi formulir untuk merekam keterampilan dasar dalam praktik *micro teaching*.

Kedua, 17 responden (56,67%) menyatakan bahwa persiapan pengisian formulir untuk mencatat keterampilan dasar dalam praktik *micro teaching* sudah sering dilakukan. kemudian 7 responden (23,33%) mengatakan bahwa kadang-kadang ada persiapan untuk mengisi formulir untuk merekam keterampilan dasar dalam praktik *micro teaching*. Selanjutnya, 8 responden (26,67%) mengaku tidak pernah ada perencanaan untuk mengisi formulir untuk mencatat kemampuan dasar dalam praktik *micro teaching*.

Tabel 5. Pembagian Lembar Observasi Sebelum Praktek Micro teaching

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
a. selalu		7	23,33 %
b. sering		16	53,33%
c. kadang-kadang		8	26,67%
d. Tidak pernah		9	30,00%
Jumlah		30	100%

Lembar observasi selalu dibagikan oleh pengawas sebelum melakukan *micro teaching*, menurut 7 responden (23,33%) yang menanggapi berdasarkan interpretasi tabel 5 di atas. Setelah itu, 16 responden (53,33%) menyatakan bahwa supervisor sering memberikan lembar observasi sebelum melakukan *micro teaching*. Pengawas sesekali membagikan lembar observasi sebelum melakukan pembelajaran mikro, menurut 8 responden (26,67%). Kemudian menurut 9 tanggapan (30,00%) supervisor tidak pernah membagikan lembar observasi sebelum *micro teaching*. Berdasarkan persentase statistik di atas, 9 responden (30,00%) dari 30 responden yang menjawab mengatakan tidak pernah membagikan lembar observasi tanpa mendapat nilai supervisi yang cukup sebelum melakukan *micro teaching*.

Tabel 6. Persiapan Materi Sebelum Praktek Micro teaching

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
a. selalu		25	83,33%
b. sering		3	10,00%
c. kadang-kadang		2	6,67%
d. Tidak pernah		0	0 %
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel 6 di atas, 25 responden (83,33%) menunjukkan bahwa mahasiswa selalu mempersiapkan materi sebelum melakukan *micro teaching*. Kemudian 3 responden (10%) mengatakan bahwa mahasiswa sering mempersiapkan materi sebelum melakukan *micro teaching*. Kemudian 2 responden (6,67%) mengatakan bahwa terkadang mahasiswa menyiapkan materi sebelum melakukan *micro teaching*. Kemudian, 0 responden (0%) menyatakan bahwa mahasiswa tidak pernah mempersiapkan materi sebelum melakukan *micro teaching*. Dari data persentase di atas dapat disimpulkan bahwa dari 30 responden, 25 responden (83,33%) menyatakan bahwa mahasiswa selalu mendapat nilai bagus dalam persiapan *micro teaching*.

Tabel 7. Penentuan Model Pembelajaran Sebelum Praktek Micro teaching

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
a. selalu		18	60%
b. sering		10	33,33%
c. kadang-kadang		2	6,67%
d. Tidak pernah		0	0 %
Jumlah		30	100%

Dapat disimpulkan dari tabel 7 di atas bahwa 18 responden (60%) setuju bahwa mahasiswa selalu memilih model pembelajaran sebelum melakukan *micro teaching*. Selanjutnya, 10 responden (33,33%) menyatakan bahwa sebelum melakukan *micro teaching*, mahasiswa sering memilih sendiri model pembelajarannya. Kemudian, 2 responden (6,67%) menyatakan bahwa terkadang mahasiswa memilih model pembelajarannya sendiri sebelum melakukan *micro teaching*. Setelah itu, 0 responden (0% menyatakan demikian) menyatakan bahwa mahasiswa belum pernah memilih model pembelajaran sebelum mengikuti *micro teaching*. Dapat disimpulkan dari data persentase di atas bahwa dari 30 responden, 18 responden (60%) berpendapat bahwa mahasiswa selalu dan mendapat nilai bagus dalam memilih model pembelajaran sebelum melakukan *micro teaching*.

Tabel 8. Persiapan Membuat RPP Sebelum Praktek Micro teaching

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
a. selalu		26	86,67 %
b. sering		2	6,67%
c. kadang-kadang		0	0 %
d. Tidak pernah		2	6,67 %
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel 8 di atas, 26 responden atau 86,67% setuju bahwa mahasiswa selalu mempersiapkan RPP sebelum melakukan *micro teaching*. Sebelum mempraktekkan RPP, 2 responden (6,67%) mengatakan bahwa ini adalah praktik yang umum. 0 responden (0%) yang tidak pernah membuat RPP sebelum melakukan *micro teaching* mengatakan terkadang demikian. Sebelum menguji kemampuan *micro teaching* mereka, 2 responden (6,67%) mengatakan bahwa mahasiswa mereka tidak pernah menulis RPP. Berdasarkan persentase informasi yang diberikan di atas, paling banyak 26 responden (86,67%) dari 30 responden setuju bahwa RPP harus selalu mencantumkan nilai yang baik untuk persiapan mahasiswa sebelum melaksanakan *micro teaching*.

Tabel 9. Dosen Menjelaskan Teknik Dasar Mengajar Sebelum Praktek Micro teaching

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
a. selalu		14	46,67 %
b. sering		6	20%
c. kadang-kadang		8	26,67%
d. Tidak pernah		2	6,67%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel 9 di atas, 14 responden (46,67%) menyatakan bahwa dosen selalu membahas teknik dasar pengajaran sebelum melakukan *micro teaching*. Setelah itu, 6 responden (20%) menyatakan bahwa dosen sering menjelaskan teknik dasar pengajaran sebelum mempraktikkannya. Kemudian 8

responden (26,67%) mengatakan bahwa dosen kadang-kadang mengajarkan teknik dasar pengajaran sebelum mempraktikkannya. Kemudian 2 responden (6,67%) menyatakan bahwa dosen tersebut tidak pernah mendalami dasar-dasar pengajaran sebelum mempraktekannya dengan *micro teaching*. Berdasarkan persentase statistik di atas, 14 responden (46,67%) dari 30 responden berpendapat bahwa dosen harus selalu mengklarifikasi teknik dasar pengajaran sebelum melakukan *microteaching*.

Tabel 10. Dosen Menggunakan Lembar Obsevasi Dalam Mengevaluasi Praktek Micro teaching

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
a.	selalu	8	26,67 %
b.	sering	12	40%
c.	kadang-kadang	7	23,33%
d.	Tidak pernah	3	10%
	Jumlah	56	100%

Berdasarkan tabel 10 di atas, 8 responden (26,67%) menunjukkan bahwa dosen selalu menggunakan lembar observasi saat mengevaluasi praktik *micro teaching*. Kemudian 12 responden (atau 40%) menyatakan bahwa dosen sering mengevaluasi pendekatan *micro teaching* dengan menggunakan lembar observasi. Kemudian 7 responden (23,33%) menyatakan bahwa dosen sesekali mengevaluasi pendekatan *micro teaching* dengan menggunakan lembar observasi. Dosen belum pernah mengevaluasi praktik *micro teaching* dengan menggunakan lembar observasi sebanyak 3 responden (10%). Berdasarkan data persentase di atas, 12 responden (atau 40%) dari 30 responden menyatakan bahwa penggunaan lembar observasi oleh dosen untuk penilaian praktik dan *micro teaching* sudah sering dan cukup.

Tabel 11. Apakah Lamanya Praktek Micro teaching Antara 15-25 menit

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
a.	selalu	12	40 %
b.	sering	8	26,67%
c.	kadang-kadang	1	3,33%
d.	Tidak pernah	9	30%
	Jumlah	30	100%

Lamanya praktik *micro teaching* selalu antara 15-25 menit, menurut 12 responden (atau 40%), menurut interpretasi tabel 11 di atas. Kemudian 8 responden (26,67%) mengatakan bahwa sesi latihan *micro teaching* sering berlangsung antara 15-25 menit. Kemudian 1 responden (3,33%) mengatakan bahwa waktu yang diberikan untuk praktik *micro teaching* bisa berkisar antara 15-25 menit. Kemudian, menurut 9 responden (30%), waktu yang diberikan untuk praktik *micro teaching* tidak pernah antara 15-25 menit.

Tabel 12. Apakah Dalam Praktek Micro teaching Tampil Antara 3-5 Kali

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
a.	selalu	7	23,33 %
b.	sering	13	43,33%
c.	kadang-kadang	1	3,33%
d.	Tidak pernah	9	30%
	Jumlah	30	100%

Berdasarkan tabel 12 di atas, 7 responden (23,33%) menunjukkan bahwa mahasiswa selalu melakukan antara 3-5 kali selama praktik pengajaran mikro. Kemudian 13 responden (43,33%) menyatakan bahwa mahasiswa sering melakukan antara 3-5 kali dalam teknik *micro teaching*. Kemudian 1 responden (3,33%) mengatakan bahwa mahasiswa kadang-kadang melakukan antara 3-5 kali selama praktek *micro teaching*. Kemudian menurut 9 responden (10%), mahamahasiswa tidak pernah melakukan antara 3-5 kali selama praktik *microteaching*. Dari data persentase di atas diketahui bahwa dari 30 responden, 13 responden (43,33%) menyatakan bahwa praktik *micro teaching* yang dilakukan antara 3-5 kali sudah sering dan cukup nilainya.

Tabel 13. Apakah Waktu Pelaksanaan Praktek Micro teaching ditentukan Dosen Pembimbing

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
a.	selalu	17	56,67 %
b.	sering	8	26,67%
c.	kadang-kadang	2	6,67%
d.	Tidak pernah	3	10%
	Jumlah	30	100%

Waktu pelaksanaan praktik *micro teaching* selalu diputuskan oleh dosen pembimbing, menurut 17 responden (56,67%) yang memberikan tanggapan berdasarkan interpretasi tabel 13 di atas. Jadwal pelaksanaan praktik *micro teaching* selanjutnya dikatakan sering ditentukan oleh dosen pembimbing sebanyak 8 responden (26,67%), menurut pernyataan ini. Jadwal pelaksanaan praktik *micro teaching* dilaporkan diputuskan oleh supervisor sebanyak 2 kali (6,67%) oleh responden. Terakhir, 3 responden (10%) menyatakan bahwa supervisor tidak pernah menentukan jadwal pelaksanaan *micro teaching*. Dari informasi persentase di atas dapat disimpulkan bahwa dari 30 responden, 17 responden (56,67%) menyatakan selalu dan mendapat nilai baik bahwa pengawas memilih jadwal pelaksanaan praktik *micro teaching*.

Tabel 14. Apakah Jadwal Pelaksanaan Praktek Micro teaching sesuai yang ditentukan Dosen Pembimbing

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
a.	selalu	15	50 %
b.	sering	10	33,33%
c.	kadang-kadang	2	6,67%
d.	Tidak pernah	3	10%
	Jumlah	30	100%

Berdasarkan tabel 14 di atas, dapat disimpulkan bahwa 15 responden (50%) mengatakan bahwa dosen pembimbing selalu memutuskan kapan akan menerapkan pendekatan *micro teaching*. Kemudian, 10 responden (33,33%) mengatakan bahwa jadwal pelaksanaan teknik *micro teaching* sering diputuskan oleh supervisor. Selanjutnya, 2 responden (6,67%) menyatakan bahwa dosen pembimbing terkadang menetapkan jadwal untuk menerapkan metode *micro teaching*. Kemudian 3 responden (10%) menyatakan bahwa batas waktu supervisor untuk menerapkan metode *microteaching* tidak pernah diikuti. Berdasarkan data persentase di

atas, 15 responden (atau 50%) dari total 30 responden mengatakan bahwa jadwal supervisor untuk melaksanakan praktik *micro teaching* selalu dan cukup tepat.

Tabel 15. Apakah diskusi umpan balik berlanjut setelah teknik *micro teaching*

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
15	a. selalu	18	60 %
	b. sering	8	26,67%
	c. kadang-kadang	1	3,33%
	d. Tidak pernah	3	10%
	Jumlah	30	100%

Berdasarkan tabel 15 di atas, 18 responden (atau 60%) menunjukkan bahwa diskusi umpan balik berlanjut setelah teknik *micro teaching* diterapkan. Kemudian, 8 responden (26,67%) menyatakan bahwa percakapan umpan balik sering terjadi setelah pengenalan teknik *micro teaching*. Kemudian 1 responden (3,33%) mengatakan bahwa beberapa percakapan kembali terjadi setelah pendekatan *micro teaching* menjadi kenyataan. Kemudian 3 responden (10%) menyatakan bahwa tidak pernah ada percakapan balik setelah metode *micro teaching* diterapkan. Diskusi kembali diadakan setelah penerapan praktik *micro teaching*, sesuai dengan persentase data di atas, yang menunjukkan bahwa dari 30 responden, 18 (atau 60%) mengatakan selalu terjadi dan nilainya di bawah.

Tabel 16. Pemahaman Tentang Konsep Belajar Mengajar

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
16	a. selalu	18	60%
	b. sering	12	40%
	c. kadang-kadang	0	0%
	d. Tidak pernah	0	0%
	Jumlah	30	100%

Berdasarkan data pada tabel 16 di atas, 18 responden (atau 60%) mengaku memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang proses belajar mengajar. Konsep belajar mengajar kemudian diklaim dipahami dengan baik oleh 12 responden (atau 40%). Selanjutnya 0 responden (0% menyatakan paham konsep belajar mengajar). Setelah itu, 0 responden (0%) menyatakan belum sepenuhnya menguasai konsep belajar mengajar. Berkaitan dengan proses belajar mengajar dalam *micro teaching*, dapat disimpulkan dari data persentase di atas bahwa dari 30 responden, 18 responden (atau 60%) menyatakan sangat menguasai dan mendapatkan nilai yang baik.

Tabel 17. Pemahaman Tentang Konsep *Micro teaching*

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
17	a. selalu	16	53,33%
	b. sering	13	43,33%
	c. kadang-kadang	1	3,33%
	d. Tidak pernah	0	0%
	Jumlah	30	100%

Berdasarkan tabel 17 di atas, dapat disimpulkan bahwa 16 responden (53,33%) mengaku sangat paham tentang konsep *microteaching*. Kemudian 13 responden (43,33%) menyatakan sudah menguasai konsep *micro teaching*. Kemudian 1 responden (3,33%) menyatakan cukup paham dengan konsep *micro teaching*. Kemudian 0 responden (0% menyatakan belum menguasai ide *micro teaching*). Berdasarkan persentase informasi yang disajikan di atas, 16 dari 30 responden (atau 53,33%) mengaku memahami konsep *microteaching* dengan baik dan mendapat nilai yang cukup.

Tabel 18. Menguasai Kemampuan Dasar (Keterampilan Bertanya)

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
18	a. selalu	14	46,67%
	b. sering	10	33,33%
	c. kadang-kadang	5	16,67%
	d. Tidak pernah	1	3,33%
	Jumlah	30	100%

Tabel 18 di atas menunjukkan bahwa 14 responden (46,67%) menyatakan sangat memahami dasar-dasar mengajar (keterampilan bertanya). Kemudian 10 responden (33,33%) menyatakan mahir dalam teknik mengajar dasar (keterampilan bertanya). Kemudian 5 responden (16,67%) menyatakan cukup memiliki landasan yang kokoh dalam mengajar (keterampilan bertanya). Dan terakhir, satu responden (3,33%) mengatakan bahwa mereka kurang menguasai teknik pengajaran dasar (keterampilan bertanya). Dari persentase informasi yang diberikan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa 14 responden (46,67%) dari 30 responden yang menjawab menyatakan sangat baik dalam penguasaan dan mendapat nilai cukup dalam penguasaan kemampuan dasar mengajar (keterampilan bertanya).

Tabel 19. Menguasai Keterampilan Dasar Menjelaskan

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
19	a. selalu	9	30%
	b. sering	18	60%
	c. kadang-kadang	2	6,67%
	d. Tidak pernah	1	3,33%
	Jumlah	30	100%

Berdasarkan tabel 19 di atas, 9 responden (30%) menunjukkan bahwa mereka benar-benar mempelajari dasar-dasar penjelasan. Kemudian, 18 responden (atau 60%) mengatakan bahwa mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang dasar-dasar penjelasan. Kemudian 2 responden (6,67%) menyatakan telah menguasai dasar-dasar penjelasan cukup. Kemudian 1 responden (3,33%) mengaku kurang mahir menjelaskan dalam bentuk yang paling mendasar.

Berdasarkan informasi persentase tersebut di atas dari 30 responden, 18 responden (60%) mengatakan telah menguasai dasar-dasar menjelaskan dan telah mencapai skor yang cukup.

Tabel 20. Menguasai Keterampilan Memberi Penguatan

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
20	a. selalu	10	33,33%
	b. sering	14	46,67%
	c. kadang-kadang	6	20%
	d. Tidak pernah	0	0%
	Jumlah	30	100%

Dapat disimpulkan dari tabel 20 di atas bahwa 10 responden (33,33%) mengatakan sangat menguasai keterampilan memberi penguatan. Kemudian 14 orang (atau 46,67%) mengatakan bahwa menguasai keterampilan memberi penguatan. Pernyataan berikutnya yang dikemukakan oleh 6 responden (20%) adalah kemampuan yang dikuasai cukup memberikan penguatan. Kemudian, nol persen responden (0%) mengatakan mereka kurang memiliki keterampilan memberi penguatan. Berdasarkan statistik persentase tersebut di atas, 14 responden (46,67%) dari total 30 responden menyatakan telah menguasai kemampuan dan mencapai skor yang cukup untuk memberikan penguatan.

Tabel 21. Menguasai Keterampilan Mengadakan Variasi dalam Mengajar

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
21	a. selalu	8	26,67%
	b. sering	14	46,67%
	c. kadang-kadang	7	23,33%
	d. Tidak pernah	1	3,33%
	Jumlah	30	100%

Berdasarkan tabel 21 di atas dapat disimpulkan bahwa 8 responden (26,67%) sangat menguasai kemampuan melakukan variasi dalam mengajar. Kemudian 14 responden (46,67%) menguasai kemampuan melakukan variasi dalam mengajar. Kemudian, 7 responden (23,33%) menyatakan cukup menguasai kemampuan melakukan variasi dalam mengajar. Kemudian 1 (3,33%) responden menyatakan kurang memiliki kemampuan dalam melakukan variasi dalam mengajar. Berdasarkan persentase statistik tersebut di atas, 14 dari 30 responden (atau 46,67%) mengaku menguasai dan mendapat nilai tinggi dalam kemampuan melakukan variasi dalam mengajar.

Tabel 22. Menguasai Teknik Membuka dan Menutup Pelajaran

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
22	a. selalu	16	53,33%
	b. sering	9	30%
	c. kadang-kadang	5	16,67%
	d. Tidak pernah	0	0%
	Jumlah	30	100%

Tabel 22 di atas menunjukkan bahwa 16 responden (53,33%) menyatakan sangat menguasai teknik membuka dan menutup pelajaran. Selanjutnya, 9 responden (30%) menyatakan menguasai teknik membuka dan menutup pelajaran. 5 responden (16,67%) menyatakan cukup menguasai teknik membuka dan menutup pelajaran. Kemudian, 0 responden (0%) mengaku belum menguasai teknik membuka dan menutup pelajaran. Dapat disimpulkan dari persentase statistik di atas bahwa, dari 30 responden, terdapat 16 (53,33%) menyatakan sangat menguasai dan memiliki nilai yang baik dalam menguasai teknik membuka dan menutup pelajaran.

Tabel 23. Menguasai Keterampilan Pengelolaan Kelas

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
23	a. selalu	8	26,67%
	b. sering	15	50%
	c. kadang-kadang	5	16,67%
	d. Tidak pernah	2	6,67%
	Jumlah	39	100%

Dapat disimpulkan dari tabel 23 di atas bahwa 8 responden (26,67%) menyatakan sangat menguasai keterampilan pengelolaan kelas. Kemudian 15 responden (atau 60%) menyatakan menguasai keterampilan pengelolaan kelas. 5 responden (16,67%) menyatakan bahwa memiliki kemampuan pengelolaan kelas yang cukup. Setelah itu, 2 responden (1,786,67%) menyatakan kurang memiliki kemampuan pengelolaan kelas. Menurut persentase informasi yang diberikan di atas, 15 dari 30 responden (atau 60%) menunjukkan bahwa mereka telah menguasai dan mendapat nilai bagus untuk keterampilan pengelolaan kelas.

Tabel 24. Menguasai Keterampilan Memimpin Diskusi Kelompok

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
24	a. selalu	7	23,33%
	b. sering	17	56,67%
	c. kadang-kadang	6	20%
	d. Tidak pernah	0	0%
	Jumlah	30	100%

Berdasarkan tabel 24 di atas, 7 responden (23,33%) menunjukkan bahwa sangat menguasai keterampilan memimpin diskusi kelompok. 17 orang (atau 56,67%) menguasai keterampilan memimpin diskusi kelompok. 6 responden (20%) menyatakan memiliki keterampilan memimpin diskusi kelompok cukup. Kemudian 0 responden (0%) mengatakan tidak memiliki keahlian yang diperlukan untuk memimpin diskusi kelompok. Berdasarkan persentase statistik tersebut di atas, 17 responden (atau 56,67%) dari total 30 responden menunjukkan bahwa mereka telah

menguasai dan mendapat nilai baik dalam kemampuan memimpin diskusi kelompok.

Tabel 25. Menguasai Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
24	a. selalu	15	50%
	b. sering	14	46,67%
	c. kadang-kadang	1	3,33%
	d. Tidak pernah	0	0 %
	Jumlah	30	100%

Dapat disimpulkan dari tabel 25 di atas bahwa 15 responden (atau 50%) mengatakan mereka sangat menguasai keterampilan mengajarkan kelompok kecil. Setelah itu, 14 responden (46,67%) menguasai keterampilan mengajarkan kelompok kecil. 1 responden (3,33%) menyatakan memiliki keterampilan mengajar kelompok kecil yang cukup. Kemudian, 0 responden (0% mengatakan mereka tidak memiliki keahlian dalam pengajaran kelompok kecil). Berdasarkan data persentase di atas, 15 dari 30 responden (atau 50%) menyatakan sangat menguasai keterampilan mengajar kelompok kecil dan mendapat nilai baik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan di atas, dapat ditentukan bahwa berdasarkan data angket aspek persiapan mahasiswa sebelum pelaksanaan *micro teaching* (62,92%) tergolong sudah melakukan persiapan secara menyeluruh sebelum dilaksanakan praktek *micro teaching*. Kesimpulan ini juga didukung oleh data angket tentang aspek peran dosen pembimbing dalam pelaksanaan *micro teaching* yaitu (43,33%) tergolong sedang/cukup membimbing mahamahasiswa. Berdasarkan data angket pada aspek kemampuan mahamahasiswa dalam melakukan praktik mengajar *micro teaching* dengan persentase (50,84%) tergolong sedang/cukup dalam pelaksanaan prakteknya di dalam Laboratorium *Micro teaching*. Walaupun hasil nilai mahamahasiswa memenuhi syarat kelulusan, namun persentase dari ketiga bagian data angket tersebut belum mencapai 100% yang menandakan bahwa pelaksanaan *micro teaching* belum berhasil.

Saran

Peneliti menyarankan kepada mahasiswa peserta kegiatan *micro teaching* untuk (1) melakukan persiapan dengan membaca buku pedoman yang disediakan oleh UPT PLP agar pelaksanaan *micro teaching* sesuai dengan prosedur berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan keterbatasan dalam penelitian ini.

(3) Kemampuan mahasiswa dalam praktik mengajar harus ditingkatkan dari segi pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai calon guru profesional. (2) Diharapkan persiapan praktik *micro teaching* dilakukan jauh-jauh hari. Selain itu, sebelum pelaksanaan *micro teaching*, dosen pembimbing (1) diharapkan memberikan bimbingan. (2) Memberikan arahan semaksimal mungkin saat mempraktekkan *micro teaching*. (3) mengikuti jadwal saat melakukan prosedur *micro teaching* untuk menjamin kelancaran pelaksanaan *micro teaching*. Selain itu, diharapkan UPT PLP (1) memberikan sosialisasi kepada mahamahasiswa yang mengikuti *micro teaching* sebelum program tersebut dilaksanakan. (2) Memiliki kebijakan dan pedoman pelaksanaan program *micro teaching* yang tepat. (3) Melakukan pengawasan langsung terhadap proses *micro teaching*. Selain itu, Fakultas sebagai penanggung jawab program diharapkan lebih memperhatikan sarana dan prasarana yang ada di laboratorium, baik yang memenuhi standar maupun tidak, guna menunjang program *micro teaching* dan membuatnya lebih efisien.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali pers.
- Jamal Ma'mur Asmani. 2010 *Pengenalan dan Pelaksanaan lengkap Micro teaching* Jogjakarta : Team Teaching Diva Press.
- Ngalim Purwanto. 2010. *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Oemar hamalik. 2009. *Proses Belajar Mengajar* Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Samsul hadi. 2011. *Riset Evaluasi*. Jogyakarta : Lakbang Grafika.
- Sugiyono. 2009. *Statistika Untuk Penelitian* Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2009. *Manajemen Penelitian* Jakarta : PT. Asdi Mahastya.
- Syhwani Umar dan Syambasri. 2012. *Buku Ajar Program Pengalaman – 1 Micro teaching Implementasi Keterampilan Dasar Mengajar* :Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura.
- Wirawan. 2011. *Evaluasi, Teori, Model, Standar, Aplikasi, Dan Profesi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada